

Pendidikan Urgensi Menurut Al-Qur'an Dan Hadis

Abdul Qodir¹, Abdus Somad², Abdurrahman³

¹⁻³Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia

Corresponding Author: Abdul Qodir, e-mail: abdulqodirpps2025@pasca.alqolam.ac.id

Published: November, 2025

ABSTRACT

This article discusses the importance of education in the view of the Qur'an and Hadith using a literature study method, which involves searching various sources such as tafsir books, hadith, and Islamic books. From the results of the study, it is known that education in Islam occupies a very important position, because it is the main way for humans to know Allah, develop their intellect, and form good character. The Qur'an provides the basis for educational teachings, for example through Surah Al-'Alaq [96]: 1-5, which commands us to read and learn, and Surah Al-Mujādilah [58]: 11, which explains that Allah raises the status of those who have knowledge. Meanwhile, the hadith of the Prophet ﷺ emphasizes the obligation to seek knowledge and explains its great importance for every Muslim. Exegetes such as Al-Jalalain, Al-Qurṭubi, Ibn Kathir, and Wahbah az-Zuhaili explain that education is not only about increasing knowledge, but also about drawing closer to Allah and improving morals. Therefore, the values of education in the Qur'an and Hadith need to be revived in today's education system in order to produce a generation that is intelligent, faithful, and of noble character.

Keywords: The Urgency of Islamic Education; The Qur'an; Hadith; Knowledge, Morals

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang pentingnya pendidikan dalam pandangan Al-Qur'an dan Hadis dengan menggunakan metode studi pustaka, yaitu menelusuri berbagai sumber seperti kitab tafsir, hadis, dan buku-buku keislaman. Dari hasil kajian, diketahui bahwa pendidikan dalam Islam menempati posisi yang sangat penting, karena menjadi cara utama manusia untuk mengenal Allah, mengembangkan akal, dan membentuk akhlak yang baik. Al-Qur'an memberikan dasar ajaran pendidikan, misalnya melalui Surah Al-'Alaq [96]:1-5 yang memerintahkan untuk membaca dan belajar, serta Surah Al-Mujādilah [58]:11 yang menjelaskan bahwa Allah meninggikan derajat orang-orang berilmu. Sementara itu, hadis Nabi ﷺ menegaskan kewajiban menuntut ilmu dan menjelaskan betapa besar keutamaannya bagi setiap Muslim. Para ulama tafsir seperti Al-Jalalain, Al-Qurṭubi, Ibnu Katsir, dan Wahbah az-Zuhaili menjelaskan bahwa pendidikan bukan hanya soal menambah pengetahuan, tetapi juga tentang mendekatkan diri kepada Allah dan memperbaiki akhlak. Karena itu, nilai-nilai pendidikan dalam Al-Qur'an dan Hadis perlu dihidupkan kembali dalam sistem pendidikan masa kini agar lahir generasi yang cerdas, beriman, dan berakhlak mulia.

Kata Kunci: Urgensi Pendidikan Islam, Al-Qur'an, Hadis, Ilmu, Akhlak

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam Islam memiliki posisi yang sangat penting karena menjadi sarana dalam membentuk kepribadian manusia secara utuh. Al-Qur'an dan Hadis berperan sebagai dua sumber utama dalam merumuskan konsep pendidikan Islam. Melalui berbagai ayat yang menekankan pentingnya ilmu dan kegiatan membaca, Islam menegaskan bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Al-Qur'an sendiri merupakan pedoman hidup manusia yang kebenarannya tidak diragukan. Di dalamnya terkandung prinsip-prinsip dasar kehidupan manusia, mulai dari tujuan penciptaan, peran serta fungsi manusia di dunia, hingga amal perbuatan yang harus

dijalankan selama hidup. Salah satu tema utama yang banyak dibahas dalam Al-Qur'an adalah tentang pendidikan.

Dalam ajaran Islam, pendidikan menempati posisi yang sangat mendasar. Banyak ayat Al-Qur'an yang mendorong manusia untuk menempuh proses pendidikan, baik dengan mencari ilmu, mengajarkan pengetahuan, maupun membimbing generasi muda melalui penguasaan ilmu dan teknologi. Pentingnya pendidikan ini telah tercermin sejak turunnya wahyu pertama kepada Nabi Muhammad saw. di Gua Hira. Wahyu tersebut tidak berisi perintah untuk melaksanakan ibadah ritual seperti salat atau puasa, melainkan perintah untuk membaca, sebagaimana firman Allah swt dalam surah Al-'Alaq ayat 1–5:

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, yang mengajar manusia dengan pena, Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Pendidikan memiliki peran yang sangat mendasar dalam seluruh aspek kehidupan manusia karena secara langsung memengaruhi perkembangan dan pembentukan karakter individu. Melalui pendidikan diharapkan lahir generasi berkualitas yang mampu memberikan kontribusi positif bagi pembangunan masyarakat. Oleh karena itu, tujuan, isi, dan proses pendidikan harus disesuaikan dengan kondisi, karakteristik, sumber daya, serta tingkat kemajuan masyarakat (Sari, 2021; Hakim & Lestari, 2022; Pratama et al., 2023; Widodo, 2024).

Di tengah arus globalisasi yang ditandai oleh kemajuan teknologi, perubahan budaya, serta berbagai tantangan moral generasi muda, penguatan pendidikan berbasis Al-Qur'an dan Hadis menjadi semakin penting dan mendesak. Pendidikan semacam ini tidak hanya berfungsi meningkatkan aspek keagamaan peserta didik, tetapi juga menjadi fondasi etika sosial dan spiritual dalam menghadapi tantangan zaman modern. Oleh karena itu, penting untuk menegaskan kembali relevansi pendidikan Al-Qur'an dan Hadis dalam kajian ilmiah, khususnya dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia.

Pada level pendidikan dasar (SD/MI), tantangan tersebut semakin terlihat nyata. Berbagai studi menunjukkan bahwa kemampuan literasi keagamaan siswa SD/MI masih rendah, pembiasaan nilai-nilai Qur'ani belum berjalan optimal, dan internalisasi akhlak sering tidak berlanjut dalam perilaku sehari-hari. Guru juga menghadapi kesulitan dalam mengintegrasikan nilai Al-Qur'an dan Hadis ke dalam pembelajaran tematik yang menjadi karakteristik kurikulum sekolah dasar. Kondisi ini menjadikan pendidikan dasar sebagai fase paling krusial dalam menanamkan nilai keislaman sejak dini.

Al-Qur'an menggambarkan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk manusia agar mampu berperan sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Baqarah [2]:30. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya sebatas transfer ilmu, tetapi juga mencakup penanaman nilai, pembentukan akhlak, serta pembinaan spiritual. Rasulullah SAW pun menegaskan bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia, yang berarti bahwa pendidikan nilai merupakan inti dari sistem pendidikan Islam.

Di era digital saat ini, muncul berbagai persoalan seperti kemerosotan moral, sikap intoleran, kecanduan terhadap gawai, serta rendahnya pemahaman keagamaan. Rahman & Suhaimi (2021) menemukan bahwa kurangnya internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an berpengaruh terhadap lemahnya pengendalian diri peserta didik. Sejalan dengan itu, Arifin (2024) menegaskan bahwa pembelajaran agama yang tidak menekankan aspek afektif menyebabkan rendahnya kesadaran religius siswa. Selain itu, Afriani (2022) menyebutkan bahwa kecanduan gawai berdampak pada berkurangnya interaksi

siswa dengan nilai-nilai keagamaan, sedangkan Lubis (2024) mengungkapkan bahwa perilaku intoleran di kalangan remaja berkaitan dengan lemahnya pendidikan moderasi beragama. Oleh sebab itu, penguatan pendidikan Al-Qur'an dan Hadis menjadi kebutuhan yang sangat mendasar dalam menghadapi realitas kehidupan masa kini.

Selain itu, pendidikan Al-Qur'an dan Hadis memiliki posisi strategis dalam membentuk kecakapan hidup (life skills) peserta didik di abad ke-21. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Samsudin, Arif, dan Tjahyono (2021), pendidikan berbasis Al-Qur'an berperan dalam mengembangkan kemampuan dasar seperti kemandirian, kedisiplinan, serta tanggung jawab melalui proses internalisasi nilai. Penguatan nilai-nilai Al-Qur'an tidak hanya membangun karakter spiritual, tetapi juga mendukung pembentukan keterampilan personal yang relevan dengan kebutuhan kehidupan modern.

Dalam praktik pembelajaran, penerapan metode tilawah dan tahsin secara sistematis juga terbukti berkontribusi terhadap pengembangan life skills. Idawati (2024) menyebutkan bahwa penggunaan Metode Tilawati dalam pembelajaran Al-Qur'an di Madrasah Aliyah dapat meningkatkan ketekunan belajar, konsistensi latihan, serta kemampuan pemecahan masalah siswa. Proses latihan yang berulang, teratur, dan disertai evaluasi bertahap menjadi sarana efektif untuk melatih kemandirian belajar yang menjadi salah satu tuntutan utama pendidikan abad ke-21.

Selain itu, model pendidikan Al-Qur'an yang dikembangkan melalui lembaga seperti kuttub juga memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan kecakapan hidup. Ulum et al. (2024) menemukan bahwa revitalisasi sistem kuttub mampu menumbuhkan kemampuan kolaborasi, komunikasi, dan tanggung jawab sosial melalui kurikulum yang terintegrasi dengan nilai-nilai Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Al-Qur'an dan Hadis tidak hanya berfokus pada aspek kognitif dan religius, tetapi juga relevan dalam mengembangkan kompetensi abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, serta kemampuan sosial.

Dalam konteks pendidikan nasional, urgensi pendidikan Al-Qur'an dan Hadis semakin meningkat sejalan dengan implementasi program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dan Kurikulum Merdeka. Kurniawan menegaskan bahwa pendidikan yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis merupakan sarana efektif dalam membentuk profil pelajar Pancasila.

Dengan demikian, baik secara normatif maupun empiris, jelas bahwa pendidikan Al-Qur'an dan Hadis memiliki peran penting dalam membangun karakter, akhlak, moderasi beragama, serta kecakapan hidup peserta didik. Oleh karena itu, pembelajarannya perlu dirancang secara metodologis dan kontekstual agar tetap selaras dengan perkembangan dan tantangan era digital.

Berdasarkan melihat berbagai permasalahan dan hasil kajian sebelumnya, penelitian ini memusatkan perhatian pada upaya menelaah secara mendalam urgensi pendidikan Al-Qur'an dan Hadis dalam proses pembentukan karakter, akhlak, dan kecakapan hidup peserta didik di tengah perkembangan era digital.

Tujuan utama penelitian ini adalah menguraikan dasar-dasar konseptual pendidikan Al-Qur'an dan Hadis, menelaah relevansinya terhadap dinamika dan tantangan pendidikan masa kini, serta menjelaskan kontribusinya bagi penguatan spiritualitas, moralitas, dan keterampilan abad ke-21. Melalui studi literatur yang menyeluruh, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih terstruktur mengenai peran signifikan pendidikan Al-Qur'an dan Hadis dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam, terutama pada jenjang pendidikan dasar di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode library research (penelitian kepustakaan), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menelaah berbagai literatur yang relevan untuk memperoleh data dan informasi

dari sumber-sumber tertulis. Data penelitian ini bersumber dari Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad ﷺ, sedangkan sumber sekundernya meliputi kitab tafsir, buku-buku pendidikan Islam, serta jurnal ilmiah yang membahas tentang konsep pendidikan dalam Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yakni dengan membaca, mengidentifikasi, dan mencatat ayat maupun hadis yang berkaitan dengan pendidikan, kemudian menelaah penafsiran para ulama terhadapnya. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis isi (content analysis) untuk memahami makna, nilai, dan urgensi pendidikan sebagaimana digambarkan dalam Al-Qur'an dan hadis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian Teori: Pengertian Al-Qur'an dan Hadis

1. Pengertian Al-Qur'an

Secara etimologis, istilah Al-Qur'an (القرآن) berasal dari kata qara'a (قرأ) yang berarti “membaca” atau “menghimpun bacaan” (Al-Rāghib al-Aṣḥānī, Mufradāt Alfāz al-Qur'ān). Dalam bahasa Arab, akar kata qara'a memiliki dua makna utama, yakni al-jam'u (الجمع) yang berarti menghimpun atau mengumpulkan, dan yang kedua ialah at-tilawah (التلاوة) yang berarti membaca atau melafalkan. Dengan demikian, makna harfiahnya adalah bacaan yang menghimpun banyak hal didalamnya. Penurunan Al-Quran dalam bahasa Arab mengandung hikmah yang penting dari dimensi kemukjizatan, karena mukjizat sejatinya tidak mampu ditandingi oleh umat. Apabila Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa selain Arab, sudah tentu orang Arab akan menggunakan alasan bahwa ketidakmampuan mereka menandingi Al-Qur'an adalah karena mereka tidak mengetahui bahasa yang digunakan. Hal itu membuat bukti Al-Qur'an ialah mukjizat menjadi lemah. (Wan Helmy Shahrinan, 2021) Allah menjelaskan dalam surah Fussilat (41) : 44 “Seandainya Kami menjadikannya (Al-Qur'an) bacaan dalam bahasa selain Arab, niscaya mereka akan mengatakan, “Mengapa ayat-ayatnya tidak dijelaskan (dengan bahasa yang kami pahami)?” Apakah patut (Al-Qur'an) dalam bahasa selain bahasa Arab, sedangkan (rasul adalah) orang Arab?.

Secara terminologis, Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada Rasullulah secara mutawatir dengan perantara malaikat Jibril, serta membacanya adalah suatu ibadah. Al-Qur'an dalam pandangan Islam adalah sebuah kitab suci. Kitab yang penuh dengan tuntunan kemuliaan yang mendorong manusia untuk berusaha untuk berkenalan dengan kebenaran mutlak. Dorongan itulah yang mengantar manusia mengabdikan dan mencintai-Nya serta melahirkan akhlak terpuji terhadap Allah, sesama manusia, lingkungan dan dirinya sendiri (Ruslan et al., 2022). Al-Qur'an sejatinya mencakup prinsip fundamental kehidupan manusia sebagai panduan serta pegangan dalam menjalankan kehidupan dunia yang menjadi titian ke akhirat kelak. Tidak dapat dinafikan, signifikan membaca al-Quran akan meneguhkan keimanan (Surah al-Anfaal, 8: 2), diberikan pembelaan (Hadis riwayat Ibnu Majah No. 3771), dijanjikan pahala yang besar (Al-Nawawi, 2019), dianugerahkan ketenangan hati (Surah al-Ra'd, 13: 28-29), penawar rohani spiritual (Surah Al-Isra', 17: 82-84), membersihkan jiwa daripada kekotoran (Surah Yunus, 10: 57), membentuk keperibadian diri yang sempurna (Surah Al-Hadid, 57: 16), mendidik umat supaya melakukan amar makruf nahi mungkar (Surah al-Fussilat, 41: 71), mengawal tindak tanduk manusia (Surah Qaf, 50: 17-18), memerihalkan keteladanan daripada tamadun terdahulu (Surah Yusuf, 12: 111-112), membimbing akal terhadap rahsia kekuasaan-Nya (Surah Asy Syura, 42: 32) dan lain-lain lagi. (Nawi, M. Z. M., Nor, M. A. M., Omar, M. R., & Muhammad, 2021).

Menurut Manna' al-Qaththan, Al-Qur'an bukan hanya kumpulan wahyu, tetapi juga pedoman hidup yang mencakup seluruh aspek manusia — mulai dari akidah, syariah, hingga akhlak (Manna' al-Qaththan, Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān). Dalam konteks pendidikan Islam, Al-Qur'an menjadi dasar utama pembentukan kepribadian, akal, dan moral. Dapat ditegaskan pula bahwa Al-Qur'an berperan sebagai paradigma pendidikan integral antara ilmu dan iman (Abdul Muid, 2024)

2. Pengertian Hadis

Secara etimologis, kata Hadis (الحديث) berasal dari akar kata ḥadatsa (حدث) yang berarti “ucapan”, “perkataan”, atau “sesuatu yang baru” (Ibn Manzhūr, Lisān al-‘Arab). Dalam pengertian istilah, para ulama mendefinisikan hadis sebagai segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad ﷺ, baik berupa perkataan, perbuatan, persetujuan (taqrīr), maupun sifat beliau (Ibn Hajar al-‘Asqalānī, Nukhbat al-Fikar). Definisi ini menunjukkan bahwa hadis merupakan bentuk konkret dari wahyu yang memberikan penjelasan dan penerapan praktis terhadap isi Al-Qur’an. . “Hadis” berarti sesuatu yang baru, ucapan, atau berita yang disampaikan. Dalam kutipan kitab Mu’jam Maqayis al-Lughah ciptaan Ibn Faris tertulis kutipan **الحاء والدال والطاء أصلٌ واحدٌ يدلُّ على حدوث شيءٍ لم يكن قبل ذلك**. Yang memiliki makna “Huruf ḥā, dāl, dan ṭā menunjukkan makna terjadinya sesuatu yang sebelumnya belum ada.” Nama hadits biasanya ditukarkan dengan kata sunnah.

Beberapa ulama hadits berpendapat kedua istilah tersebut merupakan sinonim, namun beberapa yang lain menyebutnya bahwa hadits dan sunnah memiliki perbedaan makna. Meskipun hadits bukan sumber hukum Islam yang paling utama, hadits berguna sebagai penjelas atau pelengkap dari ayat al-Quran yang pemaknaannya masih kurang spesifik. Serta terdapat khabar yang merupakan berita yang disampaikan dari orang ke orang. Juga terdapat atsar yang berarti sisa atau sisa sesuatu dan makna lain yaitu nukilan. Secara terminologis, hadis ialah segala perkataan, perbuatan, persetujuan, atau sifat Nabi Muhammad ﷺ yang diriwayatkan secara mutawatir atau atsar dari beliau, baik yang diketahui asal-usulnya maupun yang dijelaskan melalui sanad (rantai perawi) dan matan (isi). Dengan kata lain: hadis bukan sekadar ucapan manusia, tapi sumber hukum dan petunjuk Islam kedua setelah Al-Qur’an. Menurut ulama ahli Hadits (Muhadditsun), Hadits adalah semua yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW., baik berupa ucapan, perbuatan, persetujuan dan sifat. Hal ini berarti bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi, baik sebelum maupun sesudah pengangkatan beliau sebagai Nabi, semuanya termasuk hadits. (Sholihah, 2023) Fungsi hadits terhadap Al Quran adalah sebagai Bayan At-Tafsir, sebagai Bayan At-Tafsir, sebagai Bayan At-tasyri’, dan sebagai Bayan Nasakh. Kedudukan Hadits sebagai bayani atau menjalankan fungsi yang menjelaskan hukum AlQuran, tidak diragukan lagi dan dapat di terima oleh semua pihak, karena memang untuk itulah Nabi di tugaskan Allah SWT. Namun dalam kedudukan hadits sebagai dalil yang berdiri sendiri dan sebagai sumber kedua setelah Al-Quran. (Abdul Wahab Syakhrani & Ahmad Fahri, 2023).

Al-Qur’an dan Hadis merupakan dua sumber utama ajaran Islam yang saling melengkapi dan menjadi pedoman hidup bagi umat manusia. Al-Qur’an berperan sebagai pedoman utama (dasar hukum pokok), sedangkan Hadis berperan sebagai penjelas, penegas, dan pelengkap ajaran Al-Qur’an. Keduanya tidak dapat dipisahkan dalam membentuk pemahaman Islam yang utuh. Al-Qur’an memberikan prinsip-prinsip umum, dan Hadis menjelaskan penerapan praktisnya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Al-Qur’an dan hadis merupakan dua sumber utama ajaran Islam yang saling melengkapi: Al-Qur’an sebagai wahyu Allah yang menjadi pedoman utama, dan hadis sebagai penjelas serta penguat ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah SWT pada Surah An-Najm [53]: 3–4:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۚ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

“Dan tidaklah yang diucapkannya (Muhammad) itu menurut keinginannya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).”

Ayat ini menegaskan bahwa perkataan Nabi ﷺ bersumber dari wahyu Allah, bukan dari hawa nafsu, sehingga hadis memiliki otoritas sebagai sumber ajaran Islam setelah Al-Qur’an

Dalam konteks pendidikan Islam, hadis berfungsi sebagai pedoman moral dan metodologis bagi pembentukan karakter. Seperti yang kita ketahui bahwa hadis-hadis pendidikan mengandung nilai-nilai dasar seperti keikhlasan, tanggung jawab, dan keutamaan menuntut ilmu (Cut Dewi et al.,

2023). Begitupula bahwa pendidikan akhlak dalam hadis Arba'in merupakan pondasi pembentukan karakter spiritual peserta didik (Jasmadi & Sriyanto, 2022).

Selain itu, hadis-hadis tentang keutamaan ilmu mendorong lahirnya motivasi belajar yang bersumber dari iman, bukan hanya dari kepentingan duniawi (Wardatusshopa et al., 2023). Dengan demikian, hadis tidak hanya menjelaskan hukum atau akidah, tetapi juga memberikan kerangka pendidikan yang integral antara aspek kognitif, moral, dan spiritual.

Pembahasan

Pendidikan dalam Islam berakar dari ayat pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ, yakni QS. Al-'Alaq [96]:1–5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ، خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ، اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ، الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ، عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: 'Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan pena, Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.' (QS. Al-'Alaq [96]:1–5)

Menurut tafsir Al-Jalalayn, ayat ini menunjukkan bahwa Allah memuliakan manusia dengan ilmu dan perintah membaca sebagai bentuk awal dari pendidikan ilahi. Al-Qurṭubī menjelaskan bahwa ilmu merupakan keutamaan tertinggi yang menjadi pembeda antara manusia dan makhluk lainnya. Sedangkan Wahbah Al-Zuhayli dalam Tafsir Al-Munir menegaskan bahwa pendidikan dalam Islam bertujuan untuk menyempurnakan akal dan akhlak manusia.

Pembahasan: QS. Az-Zumar [39]:9 Tafsir, Makna, dan Implikasi Pendidikan

Ayat QS. Az-Zumar [39]:9 menegaskan perbedaan antara orang yang berilmu dengan yang tidak berilmu. Pertanyaan retoris **هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ** menunjukkan penegasan bahwa derajat orang berilmu lebih tinggi karena ilmunya mengantarkan kepada ketakwaan dan amal saleh (Wahidah, 2019).

Secara linguistik, kata *yasta wī* (يَسْتَوِي) berarti “menjadi sama” atau “setara”, namun konteks ayat ini menunjukkan makna sebaliknya, bahwa orang berilmu tidak mungkin sama dengan yang tidak berilmu (Ali Mu'ammār, 2020). Dalam Tafsir al-Jalalain, ayat ini disebut turun untuk menegaskan keutamaan ilmu yang disertai ibadah, bukan sekadar pengetahuan duniawi (al-Mahalli & as-Suyuthi, t.t.).

1. Makna Pendidikan dalam QS. Az-Zumar [39]:9

Ayat ini menjadi dasar konseptual pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan pribadi beriman dan bertakwa Wahidah (2019). Pendidikan, dalam perspektif ayat ini, bukan hanya proses transfer pengetahuan, melainkan juga transformasi moral dan spiritual. Ayat 8–9 Surah Az-Zumar mengandung metode pendidikan berbasis *targhib wa tarhib* (motivasi dan peringatan), *mau'izhah* (nasihat), serta *qudwah* (keteladanan) Sa'adah dan Arif (2022).

Ayat ini juga menegaskan bahwa ilmu yang dimaksud dalam Islam tidak semata ilmu kognitif, tetapi ilmu yang menumbuhkan kesadaran dan amal. Ramadhanī, Zenrif, dan Hartanto (2025) menyebutkan bahwa “orang yang berilmu” (*alladhīna ya'lamūn*) adalah mereka yang mampu menerjemahkan pengetahuannya ke dalam tindakan sosial yang bermanfaat.

2. Implikasi terhadap Kurikulum dan Tujuan Pendidikan

Dalam pendidikan Islam modern, QS. 39:9 menjadi acuan untuk merumuskan kurikulum yang integratif antara kognisi, afeksi, dan spiritualitas. Wahyudi (2023) menegaskan bahwa nilai Qur’ani semacam ini perlu dijadikan fondasi pengembangan kurikulum berbasis karakter Islami. Sementara itu, penelitian oleh Khairul Rahmat (2024) menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran digital sekalipun dapat diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran nilai Qur’ani dengan menjadikan ayat-ayat tentang ilmu sebagai materi kontekstual.

Konsep keunggulan orang berilmu juga berkaitan dengan akses dan keadilan pendidikan. Menurut penelitian Basa’ad (2021), pesan moral QS. Az-Zumar [39]:9 dapat dijadikan dasar teologis bagi pemerataan pendidikan, sebab ilmu adalah pembeda utama derajat manusia.

3. Peran Guru dan Etika Ilmiah

Dalam tafsir pendidikan Islam, guru menempati posisi penting sebagai penerus fungsi kenabian (waratsat al-anbiya’). Menurut Nasir (2021), guru bukan hanya penyampai materi, tetapi juga penjaga integritas ilmu dan penanam adab. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus memastikan kompetensi pedagogik disertai adab dan spiritualitas agar makna QS. 39:9 benar-benar terwujud dalam praksis pembelajaran (Ali Mu’ammam, 2020).

4. Relevansi QS. 39:9 dalam Konteks Modern

Dalam konteks masyarakat modern, ayat ini mendorong pengembangan sains dan teknologi yang bernilai ibadah (Azizah, 2023). Qurtubi dalam Al-Jami’ li Ahkām al-Qur’an menegaskan bahwa ilmu yang bermanfaat adalah yang mengantarkan manusia pada pengenalan Allah (al-Qurtubi, 2006). Prinsip ini selaras dengan pandangan kontemporer yang melihat integrasi ilmu agama dan umum sebagai jalan untuk mencetak ulūl albāb (Zaini, 2024).

Dengan demikian, QS. Az-Zumar [39]:9 bukan hanya ayat tentang keutamaan ilmu, melainkan landasan filosofis bagi seluruh sistem pendidikan Islam yang menekankan hubungan antara pengetahuan, amal, dan ketakwaan.

Hadis Nabi ﷺ juga menegaskan urgensi menuntut ilmu sebagaimana sabda beliau:

“طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ”

Pembahasan: Kewajiban Menuntut Ilmu Berdasarkan Hadis “طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ”.

Pembahasan: Kewajiban Menuntut Ilmu Berdasarkan Hadis “طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ”

1. Pengantar

Hadis “طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ” yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik dalam Sunan Ibnu Mājah No. 224 menyatakan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim. Artinya, “Mencari ilmu itu wajib atas setiap Muslim.” Hadis ini menjadi dasar normatif dalam pendidikan Islam bahwa pencarian ilmu bukan sekadar pilihan, melainkan kewajiban yang melekat pada setiap mukallaf. Pernyataan ini menegaskan bahwa Islam menempatkan ilmu sebagai fondasi kehidupan beragama dan sosial (Wardatusshopa, 2024).

2. Analisis Leksikal dan Konteks Hadis

Secara etimologis, kata طَلَبُ (ṭalab) bermakna “mencari” atau “menuntut”, sedangkan الْعِلْمُ (‘ilm) berarti “pengetahuan” atau “ilmu”. Istilah فَرِيضَةٌ (farīḍah) menunjukkan suatu kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan. Frasa عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ menunjukkan kewajiban yang bersifat universal—tidak terbatas pada ulama atau golongan tertentu (Suara Aisiyyah, 2021).

Dalam kajian Tarbiatuna (2024), dijelaskan bahwa hadis ini memuat tiga elemen utama pendidikan Islam, yaitu objek (ilmu), subjek (setiap Muslim), dan hukum (wajib), yang menggambarkan integrasi teologis dan praktis dalam sistem pendidikan Islam

3. Telaah Perspektif Pendidikan Islam

Para ulama membagi ilmu menjadi dua jenis kewajiban:

- 1) Fardhu ‘ain, yaitu ilmu yang wajib diketahui setiap Muslim seperti tauhid, fikih ibadah, dan akhlak.
- 2) Fardhu kifayah, yaitu ilmu umum yang diperlukan masyarakat seperti kedokteran, teknologi, dan ekonomi.

Kedua jenis ilmu ini saling melengkapi dalam membangun keseimbangan duniawi dan ukhrawi. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu menekankan keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum agar tujuan pendidikan tercapai secara kaffah (Wardatusshopa, 2024)

Dalam konteks pendidikan Islam, hadis ini dimaknai bahwa ilmu agama merupakan fardhu ‘ain—kewajiban individu yang harus dikuasai setiap Muslim untuk menjalankan ibadah dan bermuamalah dengan benar. Binarto (2021) menjelaskan bahwa ilmu yang termasuk fardhu ‘ain mencakup aqidah, ibadah, dan akhlak, sedangkan ilmu duniawi yang menunjang kemaslahatan umat termasuk fardhu kifayah. Dengan demikian, menuntut ilmu dalam Islam memiliki dua dimensi: personal dan sosial. Kewajiban menuntut ilmu tidak terbatas pada jenjang pendidikan formal, tetapi merupakan proses seumur hidup (lifelong learning). Dalam perspektif Islam, setiap Muslim berkewajiban terus belajar agar dapat memahami, mengamalkan, dan menyebarkan kebenaran. Hal ini menjadi dasar filosofis bagi pendidikan Islam yang bersifat dinamis dan adaptif terhadap perkembangan zaman. (Wardatusshopa, 2024)(Ruslan et al., 2022)

4. Implikasi Praktis dalam Kurikulum dan Pembelajaran

Kewajiban menuntut ilmu mengandung pesan bahwa kurikulum pendidikan Islam harus menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Artikel dalam Tarbiatuna (2024) menegaskan bahwa hadis ini menjadi dasar pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai moral dan keislaman. Kurikulum tidak hanya mengajarkan isi pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran bahwa menuntut ilmu adalah ibadah. Guru berperan sebagai agen pembentukan karakter ilmiah dan spiritual peserta didik. Dalam konteks hadis ini, guru tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menanamkan semangat keilmuan dan adab belajar. Penelitian Suara Aisyyah (2021) menyebut bahwa implementasi hadis ini menuntut pendidik yang berkompeten dalam ilmu dan berkepribadian teladan, agar peserta didik termotivasi menjadikan belajar sebagai ibadah yang berkelanjutan.

5. Tantangan dan Telaah Kritis

Hadis ini sering diperdebatkan dalam konteks cakupan ilmu. Sebagian ulama memahami bahwa yang dimaksud “ilmu” di sini adalah ilmu agama, sedangkan sebagian lainnya memperluasnya ke seluruh ilmu yang bermanfaat bagi umat (Binarto, 2021). Dalam konteks modern, pembagian ini menjadi penting untuk menyeimbangkan antara kebutuhan spiritual dan profesional. Dengan demikian, sistem pendidikan Islam perlu memadukan nilai keagamaan dengan sains dan teknologi agar tidak terjebak dalam dikotomi ilmu agama dan ilmu umum (Wardatusshopa, 2024).

Hadis Rasulullah ﷺ yang berbunyi “مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ” (“Barang siapa menempuh jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.” HR. Muslim No. 2699) menegaskan kedudukan ilmu sebagai jalan menuju kebahagiaan akhirat. Makna kata **سَلَكَ** (salaka) menunjukkan proses aktif dan konsisten dalam

belajar, sementara *يَلْتَمِسُ* (yaltamisu) menggambarkan usaha sungguh-sungguh mencari ilmu dengan niat yang tulus. Dengan demikian, hadis ini bukan hanya memerintahkan umat Islam untuk belajar, tetapi juga menggambarkan bahwa pencarian ilmu adalah ibadah yang menuntun kepada kemuliaan spiritual (PWMU.co, 2019). Pendidikan dalam perspektif hadis ini bukan sekadar kegiatan akademik, tetapi suatu perjalanan ruhani yang menumbuhkan kesadaran akan nilai dan tanggung jawab moral. Penelitian oleh Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman (2021) menyebutkan bahwa kata “menempuh jalan” dalam hadis ini bisa dipahami sebagai simbol dari seluruh proses pendidikan, baik formal maupun non-formal, yang dijalani dengan kesungguhan dan adab ilmiah.

Lebih lanjut, hadis ini menjadi dasar bagi konsep pendidikan sepanjang hayat (lifelong learning) dalam Islam. Proses menuntut ilmu tidak berhenti di bangku sekolah, tetapi berlangsung selama manusia masih mampu berpikir dan beramal (BHARASUMBA, 2024). Ilmu dalam konteks ini mencakup ilmu agama yang menjadi fardhu ‘ain dan ilmu umum yang bersifat fardhu kifayah. Keduanya menjadi bagian dari tanggung jawab kolektif umat agar kehidupan sosial-spiritual berjalan seimbang. Dengan demikian, hadis ini juga menuntut adanya sistem pendidikan Islam yang mampu memfasilitasi pembelajaran berkelanjutan dan mendorong semangat keilmuan lintas usia dan profesi (Mengerti.id, 2023).

Penerapan hadis ini dalam dunia pendidikan menuntut adanya integrasi antara ilmu dan nilai. Proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan moral, sebagaimana dijelaskan dalam riset Jurnal Pendidikan Islam UNIMUDA (2024) bahwa pembentukan karakter melalui adab menuntut ilmu merupakan inti dari keberkahan ilmu itu sendiri. Oleh karena itu, guru memiliki posisi strategis sebagai penuntun jalan ilmu; ia bukan sekadar penyampai materi, melainkan teladan yang membimbing murid menempuh perjalanan intelektual dan spiritual. Selain itu, hadis ini memberi isyarat bahwa Allah mempermudah jalan menuju surga bagi pencari ilmu karena ilmu sejatinya membimbing manusia memahami hakikat kehidupan dan beramal dengan benar (Tribakti, 2021).

Dengan demikian, hadis “*Man salaka tariqan yaltamisu fihi ‘ilman*” memberikan fondasi filosofis bagi pendidikan Islam. Ia memandang proses belajar sebagai ibadah, menempatkan pencari ilmu pada posisi mulia, serta menekankan kesinambungan antara pencarian pengetahuan dan perbaikan diri. Dalam konteks modern, pesan hadis ini relevan untuk menginspirasi sistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, integritas, dan orientasi spiritual. Menempuh jalan ilmu berarti menapaki jalan menuju kebahagiaan dunia dan akhirat, dan di sinilah letak keistimewaan pendidikan Islam yang menggabungkan antara akal, amal, dan iman.

Walaupun hasil kajian menegaskan bahwa Al-Qur’an dan Hadis memandang ilmu sebagai fondasi pembentukan karakter dan ketakwaan, terdapat sejumlah ketidaksesuaian ketika dihadapkan pada realitas pendidikan modern. Secara ideal, teks-teks keagamaan mengajarkan keterpaduan antara pengetahuan, iman, dan akhlak; namun praktik pendidikan saat ini masih mempertahankan pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum yang berpotensi menciptakan dikotomi yang tidak dikenal dalam tradisi intelektual Islam. Sebagian ulama membatasi kewajiban menuntut ilmu hanya pada aspek keagamaan, sedangkan penelitian kontemporer memahami kewajiban tersebut mencakup segala bentuk ilmu yang memberi manfaat bagi kehidupan sosial. Perbedaan pandangan ini menimbulkan ketegangan antara tuntutan normatif teks keagamaan dan kebutuhan profesional pada era digital. Selain itu, orientasi pendidikan modern yang menitikberatkan capaian kognitif kerap bertentangan dengan fokus spiritual dan moral sebagaimana ditegaskan dalam QS. Az-Zumar [39]:9 serta hadis tentang kewajiban mencari ilmu. Ketidakharmonisan ini menjadi tantangan utama dalam mengintegrasikan nilai-nilai wahyu ke dalam kurikulum dan proses pembelajaran masa kini.

Penelitian ini memiliki beberapa batasan yang perlu dipertimbangkan dalam menafsirkan hasil kajian. Pertama, penelitian hanya menggunakan pendekatan kepustakaan sehingga temuan bersifat teoritis dan belum didukung data empiris lapangan. Kedua, analisis terhadap ayat dan hadis bergantung pada

sejumlah literatur dan tafsir tertentu, sehingga memungkinkan adanya perspektif ulama lain atau penelitian relevan yang belum terakomodasi. Ketiga, kajian ini belum mengulas secara mendalam penerapan nilai-nilai pendidikan Al-Qur'an dan Hadis dalam konteks pendidikan digital di sekolah maupun pesantren. Oleh karena itu, penelitian lanjutan diperlukan, baik dalam bentuk studi empiris, analisis komparatif, maupun pengembangan model integrasi pendidikan Islam yang lebih komprehensif serta sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman.

KESIMPULAN

Pendidikan dalam Islam merupakan pondasi utama pembentukan manusia beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Ayat pertama yang diturunkan, "Iqra' bismi rabbika alladzī khalaq" (QS. Al-'Alaq [96]: 1), menegaskan bahwa perintah membaca adalah simbol dimulainya peradaban ilmu yang berlandaskan keimanan. Bacaan yang diperintahkan bukan sekadar aktivitas intelektual, melainkan pengenalan terhadap tanda-tanda kebesaran Allah melalui ilmu dan renungan. Sementara itu, firman Allah dalam QS. Az-Zumar [39]: 9, "Hal yastawī alladzīna ya'lamūna walladzīna lā ya'lamūn" ("Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?"), mempertegas keutamaan orang berilmu di atas mereka yang lalai dari pengetahuan. Ayat ini menunjukkan bahwa ilmu merupakan pembeda derajat manusia di sisi Allah, dan menjadi dasar penting bagi kemajuan individu maupun masyarakat.

Hadis Nabi ﷺ "Talabul 'ilmi farīdatur 'alā kulli muslim" (Menuntut ilmu wajib atas setiap Muslim) menegaskan dimensi hukum dan moral pendidikan dalam Islam: menuntut ilmu bukan pilihan, tetapi kewajiban universal. Hal ini menandakan bahwa pendidikan adalah kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi agar dapat menjalankan agama dan kehidupan sosial secara benar. Selanjutnya, hadis "Man salaka ṭarīqan yaltamisu fīhi 'ilman sahhallallāhu lahu bihi ṭarīqan ilā al-jannah" (Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga) memberikan dimensi spiritual dari proses belajar. Hadis ini menggambarkan bahwa usaha sungguh-sungguh dalam menuntut ilmu tidak hanya menghasilkan kemajuan intelektual, tetapi juga menjadi jalan menuju ridha dan kebahagiaan akhirat.

Keempat sumber tersebut menunjukkan bahwa Islam membangun sistem pendidikan yang integratif antara wahyu dan akal, teori dan praktik, serta dunia dan akhirat. Pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga proses pembentukan karakter, penguatan iman, dan pengamalan nilai-nilai moral. Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki orientasi ganda: mencerdaskan akal dan menyucikan jiwa. Dalam konteks modern, prinsip-prinsip ini menegaskan urgensi pembaruan pendidikan Islam yang tetap berpegang pada nilai-nilai Qur'ani dan Nabawi, agar mampu melahirkan generasi ulul albab, insan kamil yang berilmu luas, beriman kuat, dan berakhlak luhur.

REFERENSI

- Abdul Wahab Syakhrani, & Ahmad Fahri. (2023). Fungsi, Kedudukan, dan Perbandingan Hadits dengan Al-Qur'an. *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 3(1), 51–58.
- Fikri, S., Sholihah, F., Hayyu, J. M., Adlantama, A., & Ali, M. H. (2024). Memahami Makna dari Hadis dan Ilmu Hadis Menurut Pandangan Muhadditsin dan Ushuliyin. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(4), 12. <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i4.637>
- Nawi, M. Z. M., Nor, M. A. M., Omar, M. R., & Muhammad, N. (2021). Quran Recitation in Education Today: An Overview. *Al-Turath Journal of Al-Quran and Al-Sunnah*, 6(1), 43–55.
- Ruslan, R., Bunyamin, A., & Achruh, A. (2022). Pendidikan Spiritualisme dalam Perspektif Al-Quran. *Al-Musannif*, 4(2), 101–118. <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v4i2.72>
- Sholihah, H. (2023). Term-Term Penting Terkait Hadits Dalam Kajian Hukum Islam. *An-Nahdliyyah: Jurnal Studi Keislaman*, 2(1), 62–86. <https://ojs.stainu-tasikmalaya.ac.id/index.php/annahdliyah>
- Wan Helmy Shahrman, W. A. (2021). Tinjauan terhadap Konsep Kemukjizatan Al-Quran menurut Pandangan Ulama. *IJKQ: International Journal of Al-Quran and Knowledge*, 1(1), 96–107.